

Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar

Famahato Lase

Dosen Prodi Bimbingan Konseling FIP, IKIP Gunungsitoli Nias

Absrak

Kurikulum dikembangkan berdasarkan tujuan yang jelas, yaitu untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi orang, yang diinginkan. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam merancang kurikulum, yaitu Apakah tujuan pelajaran yang akan dicapai, materi pelajaran apakah yang diberikan untuk mencapai tujuan itu, bagaimana materi pelajaran itu disusun dan disampaikan agar tujuan tersebut tercapai, dan bagaimana dievaluasi untuk melihat sejauh mana tujuan telah tercapai. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang fungsional bagi kehidupan di masa depan. Inilah yang dimaksud pengembangan kurikulum menjadi pengalaman belajar.

Kata kunci: *Kurikulum, pengalaman belajar*

Abstract

The curriculum was developed based on a clear objective, which is to steer students to become desired people. There are things that must be considered in designing the curriculum, namely what is the objectives of the lesson to be achieved, what material can be used to achieve the goal, how the material should be arranged to achieve the goal, and how it can be evaluated to see the success of the goal. So, the students can acquire knowledge, skills, and functional values in the future. This is the meaning of curriculum development as learning experience.

Keywords: *curriculum, the learning experience*

Pendahuluan

Sebagai seorang pendidik profesional perlu memahami prinsip pengembangan kurikulum dalam profesinya. Sebab sebagian besar pengajaran tidak mempunyai tujuan yang jelas. Guru yang tidak profesional mengajar asal mengajar saja tanpa menetapkan tujuan terlebih dahulu. Mereka memiliki kebiasaan dan menganggap bahwa sudah terjadi pembelajaran setelah selesai mengajar. Dapat dikatakan, kesulitan belajar yang dialami peserta didik diakibatkan oleh masalah mengajar guru yang tidak menghasilkan pengalaman belajar sesudah materi pelajaran disampaikan.

Martir (1974:16) menegaskan: "The disastrous of consequences the habit of accepting on faith that learning has occurred just because teaching has occurred." Adalah suatu bahaya yang tidak disadari oleh guru yang terjadi dalam dunia pendidikan, bila guru memiliki kebiasaan yang menganggap bahwa sudah terjadi pembelajaran apabila sudah selesai mengajar.

Kebiasaan seperti itu secara pelan-pelan merusak pembelajaran yang seharusnya siswa memperoleh pengalaman belajar yang baik darinya. Untuk itu dalam kesempatan ini, setiap pendidik diharapkan menyiapkan dirinya sebagai seorang profesional dalam melakukan tugas profesinya.

Sebagai seorang pendidik, demi mencapai suatu kemajuan dalam profesinya melakukan perencanaan dan menetapkan tujuan yang jelas dalam pembelajaran yang diselenggarakannya. Tujuan tersebut, ditetapkannya berdasarkan pada kebutuhan (needs). Artinya pelajaran yang dirancang, memiliki urgensi relevansi berdasarkan rasional yang jelas.

Sebab bagaimanapun juga untuk mencapai tujuan pelajaran, harus terlebih dahulu mengidentivikasi kebutuhan. Setelah kebutuhan teridentivikasi maka perlu juga menspesifikasi tujuan yang akan dicapai, karena begitu besarnya pelajaran bagi pendidikan peserta didik. Tujuan pendidikan dapat dirumuskan secara umum dan khusus.

Untuk menetapkan materi perlu pula diperhatikan validitas dan kontribusi materi yang dipilih. Artinya materi tersebut haruslah yang menghasilkan pengalaman belajar. Oleh karena itu kurikulum berguna untuk mendasari dan mengarahkan pelaksanaan program pendidikan dan metode mengajar, serta tidak cukup materi pelajaran saja, tetapi haruslah menjangkau lebih jauh dari itu yaitu pengalaman belajar.

Menurut Tylor dalam Ansyar (1989:17): "pengalaman belajar adalah pengalam yang diperoleh dan dialami oleh peserta didik sebagai hasil belajar dan interaksi dengan konten dan kegiatan belajar.

Definisi kurikulum yang paling umum ialah seperangkat mata pelajaran untuk diajarkan kepada peserta didik. Konsep kurikulum sebagai pengalaman belajar lebih menggambarkan keadaan yang lebih akurat dari konsep-konsep lain. Sekolah didirikan untuk mendidik para peserta didik, yaitu agar mereka berkembang menurut garis tertentu. Perkembangan ini hanya bisa dicapai melalui pengalaman belajar yang mereka peroleh. Kurikulum sebagai cetak biru pendidikan harus bermuara pada pemberian pengalaman belajar pada peserta didik yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan dengan benar.

Kurikulum juga sering diartikan sebagai materi pelajaran atau bahan pelajaran untuk dipelajari peserta didik, atau rencana

pelajaran. Apakah itu suatu rencana, dokumen, atau pedoman pembelajaran, atau pengalaman belajar yang dianut oleh seseorang, akan mengarahkannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Seseorang yang menganut konsep kurikulum yang sempit, akan mengarahkan kepada perkembangan kurikulum yang berpusat pada upaya untuk "mentransfer" sebanyak mungkin materi pelajaran kepada peserta didiknya. Tetapi seringkali kurang peduli apakah transfer materi itu dapat dipahami peserta didik secara penuh atau tidak. Sebaiknya seseorang yang menganut konsep yang luas, perkembangan kurikulum lebih diarahkannya pada upaya pemberdayaan peserta didik agar mampu secara aktif dan mandiri mempelajari materi pelajaran itu di luar kelas bahkan di luar sekolah.

Kurikulum tidak cukup berupa materi pelajaran saja, tetapi haruslah menjangkau lebih jauh dari itu yaitu pengalaman belajar (learning experience) peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran berdasarkan kurikulum formal tersebut. Caswel & Compbell dalam Ansyar (1989) menemukan bahwa sangat kecilnya kesesuaian antara kurikulum formal (dokumen) dengan implementasinya di lapangan.

Dalam mengevaluasi kurikulum, tidak cukup hanya mengevaluasi (dokumen) kurikulum itu saja, tetapi lebih mengevaluasi hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) peserta didik sebagai hasil implementasinya. Karena itu sekolah harus merancang kurikulum yang menghasilkan pengalaman belajar. Schubert (1986:39) mengemukakan: "Curriculum is meaning experience by student, not facts to be memorized or behavior to be demonstrated." Berdasarkan uraian di atas kita memperoleh

dasar pemikiran dalam menjadikan materi pelajaran menjadi pengalaman belajar.

Pengertian Kurikulum

Definisi kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli, cenderung beraneka ragam, namun dari berbagai pengertian tersebut, semuanya mengandung kebenaran. Definisi mana yang yang cocok untuk kita pakai itu tergantung pada kondisi dan situasi. Bisa memilih salah satu atau menggabungkannya semua dan menyimpulkan untuk menghasilkan definisi baru (Kusumaningrum, 2001), adalah:

John Dewei (1902), "Kurikulum merupakan suatu rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang tertata dengan baik."

Franklin Bobbit (1918), "Kurikulum adalah susunan pengalaman belajar terarah, yang digunakan sekolah untuk membentangkan kemampuan individual peserta didik."

Harold Ruggg (1927), "Kurikulum adalah suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan."

Hollins Caswell (1935), "Kurikulum adalah susunan pengalaman yang digunakan guru sebagai proses dan prosedur untuk membimbing anak didik menuju pada kedewasaan."

Ralph Tyler (1957), "Kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan."

Hilda Taba (1962), “Kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus, dan materinya dipilih dan diorganisasikan (ditata) berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar.”

Robert Gagne (1967), “Kurikulum adalah suatu rangkaian unit materi belajar yang disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mempelajarinya berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki/dikuasai sebelumnya.”

James Popham & Eva Baker (1970), “Kurikulum adalah seluruh hasil belajar yang direncanakan dan merupakan tanggung jawab sekolah. Materinya mengacu pada tujuan pengajaran yang diinginkan.”

Michael Schiro (1978), “Kurikulum adalah sebagai proses pengembangan peserta didik yang diharapkan terjadi dan digunakan dalam perencanaan pengajaran.”

Saylor Alexander & Lewis (1981), “Kurikulum adalah suatu rencana yang berisi sekumpulan pengalaman belajar untuk peserta didik yang akan dididik.”

Glatthorn (1987), pengertian kurikulum paling tidak harus memenuhi dua kriteria:

Kurikulum harus mencerminkan pengertian umum tentang peristilahan pendidikan sebagaimana sering digunakan oleh pendidik; Kurikulum harus bermanfaat bagi guru dalam membuat perencanaan pengajaran yang baik.

UUSPN (Depdikbud, 1989), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dari 12 definisi di atas dapat diketahui kata-kata kunci yang dipakai, yakni, 1) Rekonstruksi, 2) Pengalaman Belajar, 3)

Susunan, 4) Rangkaian, 5) Proses & Prosedur, 6) Rencana, 7) Tujuan, 8) Materi yang ditata, 9) Pengajaran, 10) Pengembangan, 11) Pengaturan, dan lain sebagainya. Melalui kata-kata kunci ini diharapkan memahami pengertian yang terkandung dalam definisi-definisi tersebut.

Perkembangan Kurikulum

Tidak bisa disangkal bahwa kurikulum berkembang terus dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Seorang pendidik pernah berkata: “Jika kita tidak mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat ini, diperkirakan dua puluh tahun ke depan kita akan menjadi mansuia purba” (Kusumaningrum, 2001). Perkataan ini mengandung kebenaran, bahwa para pendidik dituntut untuk meningkatkan terus kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Begitu juga kurikulum harus dikembangkan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Kalau tidak, akan tertinggal dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Mengenai perkembangan ini berbagai pendapat mengemukakan tentang itu, di antaranya adalah:

Academic Scientism (1890-1916), pendapat ini mengatakan, “Pada masa ini terdapat dua pengaruh yang berkuasa yaitu para ahli dari kalangan dunia perguruan tinggi yang telah berhasil secara sistematis dan efektif membuat kurikulum didasarkan pada struktur disiplin keilmuan, dan para teoritikus pendidikan. Tokoh terkenal adalah, W.Eliot, Stanley G.Hall, dan Francis W.Parker.”

Progressive Functionallism (1917-1940). Pendapat ini mengatakan, “Masa ini ditandai oleh pertemuan dua aliran yang

tampaknya berbeda pandangan.” Tokoh John Dewey dengan “the child-centered curriculum” sering disebut “Progressive Education”. Charters (1923) yang termasuk ahli kurikulum “functionalism” menyusun “Curriculum construction” yang berlawanan arah pandangan mengenai kurikulum yaitu, John Dewey dan Franklin Bobbit.

Development Conformism (1941-1956). Pendapat ini mengemukakan bahwa “masa ini ditandai oleh adanya peningkatan perhatian terhadap impilksi pendidikan anak dan perkembangan anak remaja.” Dua teoritikus kurikulum yang penting dalam priode ini adalah Ralph Tylor dan Hollis Caswell.

Romantic Radicalism (1968-1974). Pendapat ini mengatakan, “Periode ini diatandai oleh berbagai eksperimen dalam usaha mengembangkan “the chil-centered schools and programs.”

Privatistic Conservaism (1975). Pendapat ini mengatakan, “priode ini ditandai dengan gerakan “School Effectiveness and School reform” dan “The Critical Thinking Movement.” (tokohnya, Benyamin Bloom dan John Goodlad).

Perkembangan Kurikulum di Indonesia:

Pembaharuan pertama, dengan dikeluarkannya rencana pelajaran 1947 yang berada dalam era, developmental conformism” (1041-1956). Kurikulum ini menekankan pendidikan kepada pembentukan karakter manusia.

Pembaharuan kedua, terjadi dengan dikeluarkannya Rencana Pendidikan 1964. Usaha pembaharuan ini didasarkan atas perlunya Indonesia mengejar ketertinggalannya di bidang ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu alam (Science) dan matematika.

Pembaharuan ketiga, terjadi dengan dikeluarkannya kurikulum 1968. Kurikulum ini ditandai oleh keadaan politik alih orde lama ke orde baru.

Pembaharuan ke empat, terjadi dengan diterbitkannya kurikulum 1975/ 1976/ 1977, ditandai dengan usaha-usaha yang sistematis dalam penyusunannya.

Pembaharuan ke lima, terjadi dengan diterbitkannya usaha yang sistematis dalam penyusunannya, dan dengan terbitnya kurikulum 1984 yang didasarkan SK Mendikbud No.0461/ U/ 1983 tentang perbaikan kurikulum Pendidikan dasar dan Menengah. Berdasarkan SK ini dilakukan usaha pembaharuan. Hasilnya adalah kurikulum SMA 1984, SD dan SMP 1975 yang disempurnakan, dan kurikulum SMK yang disesuaikan dengan kebutuhan kerja dan industri.

Pembaruan kurikulum baru-baru ini, yakni kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang sedang disosialisasikan.

Merancang Materi Pelajaran

Pada dasarnya kurikulum disusun dan dikembangkan untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi orang, yang kalau tanpa kurikulum tidak menjadi orang yang diinginkan. Kurikulum harus menjadi agen perubahan (agen of changes), dan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang fungsional bagi kehidupan di masa depan yang mungkin berbeda sekali dengan kehidupan masa kini.

Setiap kali kita merancang kurikulum (silabus), harus diperhatikan, sebagaimana dianjurkan oleh Tylor (1949), yaitu empat pertanyaan yang harus diajukan, sebagai berikut:

Apakah tujuan pelajaran yang akan dicapai?

Materi pelajaran apakah yang diberikan untuk mencapai tujuan itu.

Bagaimana materi pelajaran itu disusun dan disampaikan agar tujuan tersebut tercapai.

Sejauh mana tujuan pelajaran itu tercapai.

Ad. 1. Apakah tujuan pelajaran yang akan dicapai?

Pertanyaan ini merupakan hal yang utama dalam tujuan pelajaran. Penetapan tujuan pelajaran harus didasarkan pada kebutuhan (needs). Artinya, pelajaran yang dirancang harus memiliki urgensi dan relevansi berdasarkan rasional yang jelas. Karena begitu pentingnya pelajaran bagi peserta didik, maka dalam merancang setiap pelajaran terlebih dahulu harus mengidentifikasi tujuan yang perlu dicapai. Tujuan pelajaran dapat dirumuskan secara umum dan khusus. Selain itu, tujuan yang telah ditetapkan itu merupakan kriteria pemilihan materi, penyusunan dan penyampaian materi beserta kegiatan belajar.

Untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut ada beberapa rancangan dan saran-saran, yang lebih bersifat umum dan mungkin menjadi pedoman, telah dikemukakan oleh Marger (1962:15) sebagai berikut:

1. Mager's instructional objectives have three element:
2. A statement of the desire terminal behavior of student;
3. The conditions under wich it will be performed; and
4. The level of achievement he will asked to attain in order to show that he has learned the task to the teacher's satisfaction.

Setelah ini disusun, baru disiapkan tes-tes dan bentuk evaluasi lainnya untuk mencek

apakah program pendidikan yang dilaksanakan tersebut telah mencapai tujuan yang diinginkan.

Ad. 2. Apakah materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai tujuan itu?

Pertanyaan yang kedua ini diajukan setelah tujuan pendidikan (instruksional) ditetapkan. Dalam menetapkan materi pelajaran ini, selain mempertimbangkan tujuan, perlu pula diperhatikan validitas dan kontribusi materi yang dipilih itu terhadap pencapaian tujuan. Artinya, materi pelajaran tersebut haruslah yang menghasilkan pengalaman belajar yang diinginkan untuk dimiliki oleh peserta didik. Perlu diingat bahwa pengalaman belajar tidak sama dengan materi pelajaran atau kegiatan yang dilakukan pengajar. Sebagaimana Tylor (1949:63) mengemukakan: "*Learning takes place through the active behavior of the student, it is what he does that he learns, not what that the teacher does.*"

Apa yang dikemukakan Tylor tersebut adalah penting dalam menetapkan tujuan pendidikan (instruksional). Sebab harus diingat bahwa apa yang dilakukan siswa itulah yang dipelajarinya dan bukan apa yang dilakukan oleh gurunya. Bagaimana hal itu bisa tercapai? Hanya melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan kondisi external yang dapat membuahkan pengalaman belajar. Ini berarti bahwa, expose verbal tentang materi pelajaran saja tidak banyak pengalaman belajar bagi peserta didik. Selanjutnya Tylor (1949:64) mengemukakan: "*The essential means of education are the experience provide, not the things to wich the student is exposed.*" Sejalan dengan itu Schubert (1986:30) menegaskan: "*Experiences are creat as learners reflect on the process in wich they engage.*"

Tanpa disadari seringkali guru setelah selesai mengajar menganggap bahwa pembelajaran sudah terlaksana. Sebenarnya jika kita tidak memiliki sesuatu bukti tingkah laku dari hasil pembelajaran tersebut, sebetulnya pembelajaran belum terlaksana. Asumsi yang menganggap bahwa pembelajaran sudah terlaksana sebelum memiliki sesuatu bukti tingkah laku dari hasil pembelajaran merupakan alasan yang tidak mendasar, dan kita jangan puas dengan itu. Dengan kata lain konsekwensi-konsekwensi yang mendatangkan malapetaka dari kebiasaan menerima dan yakin bahwa pembelajaran sudah terlaksana setelah selesai guru mengajar saja atau hanya disebabkan oleh materi pelajaran yang telah disampaikan. Atau bisa dikatakan merupakan malapetaka dalam pendidikan bila seorang guru menganggap bahwa pembelajaran telah terlaksana hanya setelah mengajar saja atau setelah menyampaikan materi pelajaran. Jika hanya begitu saja maka ini merupakan malapetaka. Martir R. Wong & John D. Raulerson (1974:16) mengemukakan,

. . . . the disastrous consequences of habit accepting on faith that learning has occurred - just because teaching has occurred.

Diupayakan dalam pembelajaran, siswa melakukan sesuatu. Jika siswa belum melakukan sesuatu maka inilah yang sebenarnya tugas guru untuk menolong mereka. Sehingga setiap potensi kegiatan pembelajaran dapat diketahui.

Ad. 3. Bagaimana materi pelajaran itu disusun dan disampaikan agar tujuan tersebut tercapai?

Pertanyaan ke tiga ini berkaitan dengan kemasan pelajaran dalam proses belajar

mengajar, agar menghasilkan pengalaman belajar. Tylor (1949) menganjurkan: agar pengalaman belajar disusun berdasarkan kontinuitas, berurutan, dan integrasi, kontinuitas mengacu pada kesinambungan (reiteration) vertikal, atau pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan bermacam ragam kegiatan (keterampilan) secara berurutan (recurring opportunities to learn various skills). Berurutan (sequence) mengacu kepada keterkaitan antara semua pengalaman belajar. Sedangkan integrasi adalah horizontal antara semua materi pelajaran, kaitan antara materi dari suatu topik bahasan dengan topik lainnya (seperti interdisiplin yang terintegrasi).

Ketiga susunan materi latihan tersebut dapat dipakai sebagai dasar dalam merancang dan menetapkan metode pelajaran dan susunan kegiatan belajar. Artinya, agar efektif semua materi pelajaran tersebut, disusun sedemikian rupa supaya menjadi suatu rangkaian program yang dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran (course), unit-unit, topik-topik, atau pokok-pokok bahasan, dan lain-lain. Pertimbangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa hasil pendidikan memakan waktu yang panjang untuk memperolehnya.

Suatu tujuan pendidikan seringkali baru dapat dicapai secara akumulasi setelah peserta didik memperoleh seperangkat dari berbagai pengalaman belajar yang penguasaannya dimiliki oleh mereka secara berangsur-angsur, berurutan, dan saling melengkapi, sampai kesemuanya itu memberikan efek yang akumulatif.

Ad. 4. Sejauh mana tujuan pelajaran itu tercapai?

Pertanyaan yang ke empat ini adalah langkah yang merupakan evaluasi terhadap

ketiga langkah terdahulu. Oleh karena itu evaluasi merupakan bagian yang penting dari pengembangan kurikulum. Bahkan lebih lagi merupakan bagian yang integral dari kurikulum. Sasaran utama dari evaluasi adalah bukan hanya sekedar pemberian nilai (ponton), tetapi untuk mencari informasi tentang semua kelemahan yang terdapat dalam keseluruhan proses pengembangan kurikulum tersebut. Hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan (pengembangan kurikulum) selanjutnya.

Oleh karena kurikulum identik dengan pengalaman belajar peserta didik, setelah mengikuti suatu program, sasaran utama evaluasi kurikulum adalah, untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah memiliki semua pengalaman belajar yang diinginkan. Umumnya evaluasi lebih berfokus pada kuantitas akumulasi informasi, pengetahuan, atau data melalui tes atau ujian-ujian untuk memperoleh ponton peserta didik. Untuk lebih jelas akan dibahas pada bagian berikut ini.

Isi Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar

1. Isi Kurikulum

Pengembangan kurikulum harus diarahkan pada optimalisasi pembelajaran (learning) peserta didik. Untuk itu perlu dirancang lebih banyak kegiatan belajar (learning activities) dari pada kegiatan mengajar yang lebih banyak berupa expose verbal instruksional. Tidak salah kalau dikatakan bahwa expose verbal instruksional tidak banyak menghasilkan pembelajaran bagi peserta didik, tidak juga pada perubahan tingkah laku dan keterampilan profesional

mereka. Kecuali pada waktu ujian membuat mereka mengulang (memproduksi) deposito hafalan. Schubert (1986) menggambarkan keadaan ini sebagai "the content of learning is a product to be received, not a process to be experienced".

Dalam kegiatan belajar peserta didik hendaknya menjadi subjek yang aktif. Karena hanyalah melalui ini kegiatan belajar peserta didik menjadi aktif. Schubert (1986:28-30) mengemukakan : "more is placed on what student do than what subject matter is bestowed upon him".

2. Kegiatan dan Pengalaman Belajar

Kegiatan belajar berbeda dengan pengalaman belajar. Kegiatan belajar seringkali diasosiasikan hanya dengan kegiatan-kegiatan seperti membaca, mendengar, dan lain-lain. Oleh karena kegiatan sudah merupakan "merk" pelajaran, suatu kurikulum yang terselubung menjelma menjadi anggapan pada anak-anak bahwa kalau tidak ada orang yang memberi informasi atau perintah-perintah maka tidak ada belajar (Zais, 1976:351).

Dua orang yang melakukan kegiatan yang hampir sama (umpama membaca buku yang sama), mungkin saja akan berbeda-beda kalau bacaan itu dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka lebih tertarik untuk lebih mendalami isi bacaan. Besar kemungkinan kegiatan belajar itu membuahkan kegiatan belajar yang diinginkan.

Kata "pengalaman" mensyaratkan perlu adanya interaktif aktif dan partisipatif antara peserta didik dengan materi, atau situasi akademik (belajar) tertentu. Sedangkan kegiatan belajar adalah bermanfaat untuk pencapaian tujuan pendidikan atau

instruksional. Ini merupakan komponen yang sangat penting dalam kurikulum, sebab kegiatan-kegiatan itulah sebenarnya yang mempengaruhi pengalaman dan kegiatan belajar. Taba (1962:278) mengemukakan "learning experiences, and not the content as such, are the means for achieving all objectives besides those of knowledge and understanding." Pengalaman belajar jarang terwujud dari materi atau konten saja.

Expose verbal pengajar cenderung tidak banyak kemampuan nalar dan moral peserta didik secara optimal. Kemampuan ini hanya dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang membuahkan pengalaman belajar. Ini berarti bahwa kegiatan belajar harus merupakan menu utama proses belajar mengajar sebagai implementasi kurikulum. Sedangkan kegiatan mengajar berfungsi memfasilitas pembelajaran (to facilitate learning). Mengajar perlu menyiapkan berbagai kegiatan belajar sebagai suplemen dan komplement materi pelajaran yang disiapkannya. Sedangkan pengalaman belajar adalah yang timbul sebagai hasil implementasi kurikulum tersebut.

Dari uraian di atas jika dikaitkan dengan evaluasi kurikulum dan pengajaran, sebaiknya evaluasi bukan men tes deposito materi yang telah dipelajarinya. Implikasi pernyataan ini ialah, yang kita evaluasi adalah keberhasilan suatu program. Perhatian kita hendaknya diarahkan untuk mengecek apakah peserta didik telah memiliki pengalaman belajar yang direncanakan sebagai hasil mempelajari mata pelajaran atau materi tertentu. Jadi tidak tepat kalau dalam mengevaluasi akumulasi deposito materi yang telah dikuasai peserta didik, apa lagi kalau hanya mengevaluasi dokumen kurikulum saja.

Sasaran Akhir Kurikulum

Sasaran utama pengembangan kurikulum ialah memaksimalkan pembelajaran peserta didik melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar tidak akan tercapai melalui expose verbal semata. Pengalaman hanya dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan belajar (learning activities). Artinya, materi pelajaran lebih berfungsi sebagai alat (means) bukan tujuan (ends), setiap pengembangan kurikulum.

Untuk itu materi pelajaran perlu dilengkapi dengan kegiatan belajar yang memadai bagi setiap tujuan instruksional. Ini mengisyaratkan bahwa pada tahap perencanaan kurikulum, berbagai kegiatan belajar harus didesain untuk menghasilkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Sedangkan pada tahap evaluasi kurikulum, fokusnya adalah, apakah semua pengalaman belajar banyak akumulasi deposito pengetahuan jadi yang telah dikuasai peserta didik.

Oleh karena sasaran akhir dari setiap pengembangan kurikulum adalah pengalaman belajar, maka lima prinsip belajar berikut dipakai sebagai dasar dalam mendesain pelajaran, yaitu:

1. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan yang luas untuk mempraktekan pengalaman belajar yang diinginkan.
2. Peserta didik perlu mengalami kesenangan (kesukarelaan) dalam mempraktekan pengalaman bukan suatu keterpaksaan.
3. Pengalaman itu harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
4. Beberapa pengalaman belajar diperlukan untuk mencapai satu tujuan pendidikan. dan
5. Satu pengalaman belajar dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan pelajaran.

Penggunaan Evaluasi

Evaluasi tidak hanya dikaitkan dengan pemberian angka saja atau nilai, tetapi hendaknya menekankan pada usaha mencari jalan untuk perbaikan program atau kurikulum pada sekedar pengukuran prestasi anak didik saja.

Crombach (1963 dalam George J. Posner 1980 : 157) mengemukakan: "Evaluation can be used for many types of decisions. For instance, Cronbach identified three uses for evaluation:

Course improvement decisions, Decisions about individual students, and Administrative regulation.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Evaluasi

Evaluasi hendaknya jangan hanya mencakup evaluasi dokumen kurikulum saja, melainkan lebih pada evaluasi pengalaman belajar, sebagai hasil implementasi kurikulum tersebut.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum disamping tiga komponen lainnya (tujuan, materi/ pengalaman belajar, dan disusun materi yang relevan untuk pencapaian komponen pertama (tujuan), dan karena itu, ia merupakan bagian integral dari kurikulum.

Setiap silabus mata pelajaran/ kuliah minimal memuat uraian tentang empat komponen kurikulum tersebut dan uraian tentang saling hubungan (keterkaitan) antara ke empatnya.

Evaluasi kurikulum harus diarahkan pula pada pengevaluasian efektivitas semua komponen kurikulum tersebut terhadap pencapaian tujuan pendidikan (instruksional) yang telah ditetapkan, dan hasilnya digunakan sebagai bahan untuk perbaikan kurikulum.

Baik untuk kurikulum secara keseluruhan, maupun untuk perbaikan komponen kurikulum tertentu saja.

Evaluasi perlu menjangkau beberapa tingginya kadar kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar sebagai alat untuk meneruskan belajar sendiri (for further learning).

Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Sasaran akhir pengembangan kurikulum adalah pengumpulan (akumulasi) pengalaman, bukan deposito pengetahuan jadi. Pengembangan kurikulum perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan setiap peserta didik untuk meneruskan belajar sendiri (to continue to learn on his own) sebagai alat bagi dirinya masing-masing untuk menambah sendiri pengetahuannya.

Oleh karena berbagai pengetahuan, (informasi, data, dan lain-lain) tersedia buku, dan sumber belajar lainnya. Maka pengembangan kurikulum yang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengakses sendiri berbagai lainnya (umpama komputer), adalah sangat strategis. Dari berbagai sumber belajar itu peserta didik dapat memiliki kemampuan belajar mandiri, yang merupakan "new tool for learning" Melalui kemampuan belajar mandiri ini, peserta didik bukan saja akan mampu mengakses tumpukan yang lebih besar, tetapi juga sangat strategis dalam mengaplikasikan bentuk-bentuk belajar mandiri lainnya, seperti learning by doing, learning how to learn, to continue learning on his own, serta mengakses pengetahuan melalui temuan (discovery learning). Schubert (1986:28) menekankan pentingnya peserta didik

memiliki keterampilan belajar mandiri karena "content that enables people to learn how to learn and to appreciate learning is more truly useful."

Kurikulum tidak cukup berupa materi saja, tetapi haruslah menjangkau lebih jauh dari itu, yaitu pengalaman peserta didik sebagai hasil proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum tersebut.

Pendidik adalah sebagai fasilitator bagi pengembangan individual pelajar, dan kurikulum merupakan proses yang dirancang, agar pelajar memperoleh pengalaman dari hasil interaksi guru, peserta didik dan konten pelajaran. Menurut konsep ini, kurikulum harus mampu membuat pelajar memperoleh pengalaman, bukan hanya berupa informasi, data atau fakta-fakta yang harus dihafal, atau tingkah laku yang harus ditiru oleh mereka.

Kepustakaan

Caswel, hallins, & Campel Doak S. 1935. Curriculum Develoment, New York: American Book CO.

Indrati Kusumaningrum. 2001. Makalah tentang kurikulum disampaikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Schubert, Willran H. 1986. Curriculum, perspective, paradigm, and prosybility. New York: Macmillan poblishing company.

Mohd. Ansyar. 1989. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Dep.Dik.Bud, Dikti.

Martie R. Wono & John D. Laurerson.. 1974. A guide Systimatic Instructional Design, Englewood Clift, New Jersey.

Tuylor, Ralp W. 1949. Basic Principles of Curriculum and Instruction, Chicago: The University of Chicago Press.

Zais Robert S. 1976. Curriculum Principles and Foundation. New York: Harper & Row Publisner.

Taba, Hilda 1962. Curriculum and Develoment, Theory and Practice. Chicago: The University of Chicago Press. And Alan N. Rudnitsky.

George J. Psner. 1980. Course Design, A Guide To Curriculum Develoment For Teachers. New York and London: Cornell University, Smith College.